

## **Penggunaan Duolingo sebagai Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa**

Elin Herlina<sup>1\*</sup>, Audi Yundayani<sup>2</sup>, Sari Astuti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Akademi Teknik Elektromedik Andakara, Jakarta Timur

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

\*[elin@stkipkusumanegara.ac.id](mailto:elin@stkipkusumanegara.ac.id)

### **Abstrak**

Pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media teknologi menjadi sebuah tuntutan dalam perubahan moda pembelajaran berbasis online. Penggunaan media Duolingo menjadi salah satu alternatif yang bisa digunakan dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui penggunaan media Duolingo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan di sekolah menengah atas negeri (SMAN) di Bekasi dengan melibatkan 35 siswa. Data diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan tes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan media Duolingo. Hasil penelitian menunjukkan pada siklus pertama 57,14% atau 20 siswa meraih nilai di atas nilai 75 yang merupakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekolah. Pada siklus kedua meningkat menjadi 71,43% atau 25 siswa yang meraih nilai di atas nilai 75. Pada siklus ketiga meningkat lagi sebanyak 91,43% atau 32 siswa meraih nilai di atas nilai KKM. Penggunaan Duolingo juga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi siswa untuk berbicara bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Duolingo dapat menjadi alternatif media pembelajaran bahasa Inggris.

Kata Kunci : Duolingo, keterampilan berbicara, media pembelajaran berbasis teknologi

Diseminarkan pada sesi paralel: 09 Oktober 2021

## **PENDAHULUAN**

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa produktif yang diperlukan oleh manusia untuk bertukar informasi dengan orang lain secara komunikatif dan aplikatif. Berbicara merupakan suatu bentuk komunikasi untuk mengungkapkan emosi, perasaan, dan gagasan kepada orang lain (Harmer, 2008). Lado (1964) menambahkan, berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan dalam situasi kehidupan atau kemampuan untuk melaporkan kegiatan atau situasi di mana kata yang tepat, atau kemampuan untuk mengekspresikan ide-ide dengan lancar. Keterampilan berbicara bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa untuk menghasilkan informasi dalam bentuk lisan agar dapat dipahami oleh pendengar.

Berdasarkan kurikulum Pendidikan di Indonesia, siswa diharapkan mampu berbicara atau berkomunikasi dengan baik menggunakan bahasa target melalui penutur asli, namun untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan beberapa cara. Hasil penelitian pendahuluan menemukan bahwa siswa merasa bosan dan tidak mau terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbicara. Hasil penelitian pendahuluan menemukan bahwa mereka memiliki motivasi yang rendah dalam belajar bahasa Inggris. Dalam penelitian sebelumnya, Vesselinov dan Grego (2012) membahas tentang motivasi belajar bahasa baru mengambil peran utama dalam kemajuan

tingkat pelajar dalam meningkatkan bahasa baru mereka. Oleh karena itu, motivasi merupakan kunci keberhasilan dalam proses belajar. Selain itu, siswa tidak mampu mengungkapkan ide-ide mereka menggunakan bahasa Inggris. Mereka mengalami kesulitan dalam menemukan kata-kata yang tepat untuk mengekspresikan ide-ide mereka, mereka kurang penguasaan kosakata dan kurang percaya diri. Tarigan (2011) menyatakan bahwa kualitas berbahasa seseorang tergantung pada kualitas kosakata yang dimiliki. Semakin kaya kosakata yang dimiliki semakin besar pula kemungkinan terampil dalam berbahasa.

Terkait dengan tuntutan kurikulum dan penelitian pendahuluan, guru diharapkan mampu memberikan inovasi yang lebih menarik agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dengan memanfaatkan perkembangan teknologi saat ini. Teknologi dapat mengubah cara orang bekerja, belajar, berinteraksi, dan memanfaatkan waktu luang. Saat ini sudah banyak sekolah yang menggunakan teknologi sebagai media pembelajaran untuk membantu meningkatkan kemampuan berbicara siswa. De Castro (2016) berpendapat bahwa teknologi dapat digunakan sebagai instrumen yang membantu siswa dalam pembelajaran. Aplikasi, permainan, dan sejenisnya dapat (dan harus) memberikan pembelajaran yang signifikan dan memfasilitasi tugas guru untuk menstimulasi dan memotivasi siswa dalam memperoleh bahasa asing dengan cara yang menyenangkan dan efektif. Untuk itu peneliti mencoba memberikan solusi yang membuat siswa termotivasi untuk lebih aktif mengungkapkan ide-idenya dengan menggunakan media digital yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa menggunakan media Duolingo. Duolingo adalah platform bahasa online gratis yang menyediakan tugas penerjemahan untuk mempelajari kosakata dan tata bahasa (dalam bentuk mempelajari dan mempraktikkan topik yang diberikan), serta tugas untuk melatih pengucapan dan mendengarkan (Bende, 2017). Penggunaan *platform* aplikasi Duolingo sebagai media diharapkan dapat membantu memudahkan siswa untuk belajar bahasa Inggris di mana saja dengan efektif, efisien, dan menyenangkan.

Garcia (2013) menambahkan, Duolingo juga merupakan situs belajar bahasa online gratis, memiliki misi untuk membantu pengguna belajar bahasa sekaligus menggunakan latihan belajar mereka melalui Web dan aplikasi. Duolingo ini memiliki berbagai teknik dan *up to date* dalam belajar bahasa. Hal ini dapat membuat siswa lebih mudah untuk memahami, tertarik, dan menikmati pembelajaran karena memberikan kesan belajar sambil dalam proses pembelajaran. Duolingo memiliki banyak bahasa dimana pembelajar bahasa dapat memilih bahasa apa yang akan dipelajari seperti bahasa Inggris, Arab, Spanyol, Prancis, Belanda, dan bahasa lainnya. Duolingo juga menyediakan data seperti poin yang diperoleh, tentu saja pohon ikhtisar, coretan, dan waktu yang dihabiskan.

Duolingo mudah untuk digunakan karena prosedur penggunaannya sederhana, sehingga Duolingo bisa digunakan untuk segala usia. Artinya Duolingo mudah digunakan dan lebih menarik, sehingga akan nyaman sebagai media yang kita gunakan dalam mengajar di kelas online. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa siswa merasa puas dan senang belajar bahasa menggunakan Duolingo (Grego & Vesselinov, 2012). Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana peningkatan keterampilan

berbicara siswa dengan menggunakan Duolingo sebagai media pembelajaran berbasis teknologi.

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan aplikasi Duolingo sebagai media pembelajaran pada siswa kelas X SMA swasta di Bekasi, yang berjumlah 35 siswa. Dilaksanakan mulai bulan Juli sampai dengan September 2020 semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan tiga siklus dan dirancang dengan model Kemmis dan McTaggart (2014) yang terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Perbaikan masalah dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian siklus yang terdiri dari 3 siklus..

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, tes, dan wawancara. Analisis nilai bahasa Inggris juga dilakukan pada pre-test dan post-test dalam 3 siklus. Hasil analisis didasarkan pada sampel yang mewakili populasi. Kriteria kelulusan penelitian ini adalah siswa mampu mencapai kriteria kognitif dan juga afektif. Dimana kriteria kognitif adalah siswa mampu mencapai nilai kriteria Ketuntasan Minimum di sekolah ini adalah 75. Oleh karena itu, penelitian ini dikatakan berhasil jika target peneliti adalah 80% - 100% jika siswa dapat berbahasa Inggris dengan berani dan percaya diri setelah penerapan Duolingo dalam proses belajar mengajar online.

Teknik validasi data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi, seperti triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data adalah tentang kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai metode dan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan mengamati proses belajar mengajar, mewawancarai siswa, serta kolaborator sebelum dan sesudah tindakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan beberapa masalah yang membuat siswa mengalami kesulitan dalam kemampuannya untuk berbahasa Inggris. Banyak siswa yang merasa bosan pada saat proses pembelajaran di kelas karena metode pembelajaran yang disajikan kurang menarik perhatian siswa sehingga mereka memiliki motivasi rendah dalam belajar bahasa Inggris. Selain itu, siswa juga kurang penguasaan kosakata dan kurang percaya diri sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menemukan kata-kata yang tepat untuk mengekspresikan ide-ide mereka. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus yang dilakukan secara online di WhatsApp Group dan Zoom Meeting. Hal ini berkaitan dengan pandemi Covid-19 ini dengan arahan dari pemerintah untuk melaksanakan proses pembelajaran menjadi online untuk sementara waktu ini.

Sebagai solusi untuk mengatasi masalah diatas, untuk mendapatkan ketertarikan siswa dalam belajar berbicara bahasa Inggris, maka peneliti menggunakan aplikasi Duolingo sebagai media pembelajaran. Aplikasi ini dapat diunduh secara gratis tanpa biaya apapun di *Play Store* dan *App Store*. Kemudian, karakteristik siswa sebagai digital native sangat sesuai dengan penggunaan aplikasi Duolingo dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

### **Siklus 1**

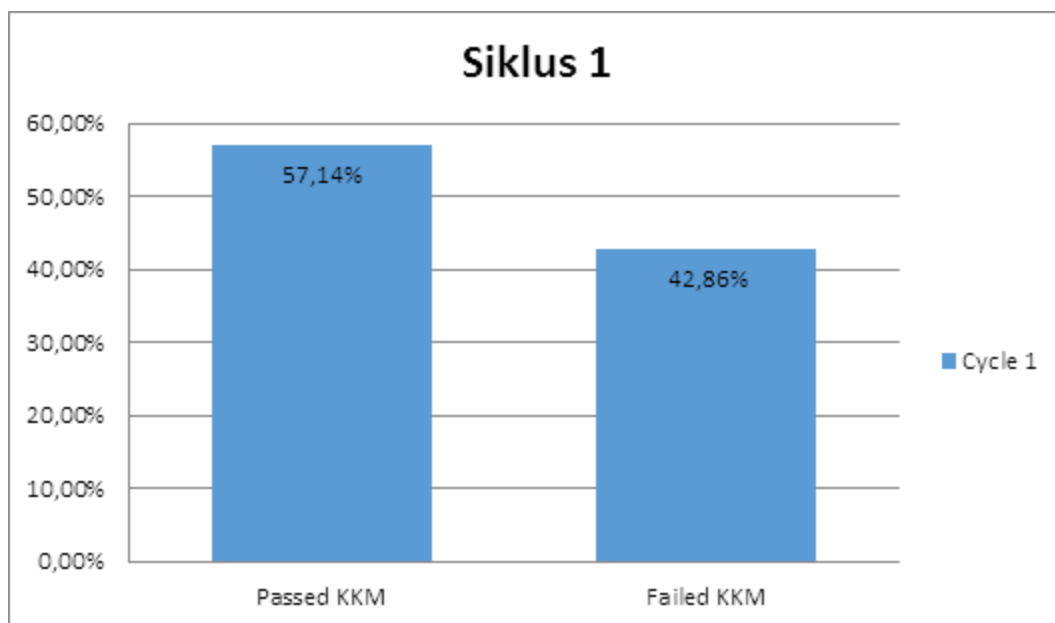
Pertama adalah tahap perencanaan. Sebelum memulai penelitian, peneliti membuat RPP berdasarkan silabus, instrumen pembelajaran yang sesuai dengan materi, dan media pembelajaran. Peneliti juga menyiapkan beberapa lembar observasi kolaborator untuk siswa, lembar observasi kolaborator untuk peneliti, observasi peneliti lembar untuk siswa dan instrumen *post-test*. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan zoom meeting.

Kedua, tahap Tindakan. Menurut Suryadi (2010), Tindakan adalah menerapkan apa yang telah direncanakan pada satu tahap tindakan dalam ruang kelas, terdiri dari pra-tugas, tugas, dan pasca-tugas. Peneliti memaparkan tentang teks deskriptif berbentuk power point. Peneliti menyajikan materi deskriptif tentang mendeskripsikan orang terkenal. Kemudian peneliti menjelaskan materi tentang mendeskripsikan orang terkenal dan juga penerapan teknik diskusi kelompok kecil dalam proses pembelajaran. Setelah itu guru membagi siswa menjadi 7 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 anggota. Kemudian peneliti memberikan instruksi kepada siswa untuk melakukan beberapa misi di aplikasi Duolingo. Setelah itu, setiap siswa harus membuat teks deskriptif tentang orang terkenal favorit mereka dalam bentuk video. Pada tindakan pasca tugas, setelah semua siswa mengerjakan tugas, peneliti mengevaluasi hasil kerja siswa. Peneliti dan siswa bersama-sama mendiskusikan dan menyimpulkan materi hari ini.

Ketiga, tahap Pengamatan. Dalam tahap ini, peneliti menemukan beberapa masalah saat proses belajar mengajar sedang berjalan. Ada beberapa siswa yang datang terlambat karena absen karena koneksi yang buruk dalam mengikuti zoom meeting, ketika semua siswa mempresentasikan dalam zoom meeting, ada 20 siswa yang aktif berdiskusi kemudian sisanya 15 siswa tidak mengikuti instruksi peneliti dengan menghilang saat diskusi proses. Hanya beberapa siswa yang mampu menjawab beberapa pertanyaan dari peneliti, kosakata yang dimiliki mereka masih sangat kurang dan mereka tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang apa yang mereka bicarakan.

Keempat tahap Refleksi. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti dan kolaborator, hasil dari siklus I adalah Duolingo cukup diminati untuk siswa karena sebagian besar siswa mengatakan bahwa pembelajaran menggunakan Duolingo sangat menarik yang rasanya belajar seperti sedang bermain dan mereka juga mendapat kosakata baru. Namun masih banyak siswa yang kurang percaya diri untuk menyampaikan ide-idenya menggunakan Bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil pada siklus I, terlihat cukup banyak siswa yang belum mampu memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Hasil menunjukkan dari 35 siswa terdapat 15 siswa yang tidak memperoleh nilai KKM. Data grafik akan terlihat sebagai berikut



Gambar 1. Data Hasil Berbicara Siswa Siklus 1

Hasil dari siklus I adalah Duolingo cukup diminati untuk siswa karena sebagian besar siswa mengatakan bahwa pembelajaran menggunakan Duolingo sangat menarik yang rasanya belajar seperti sedang bermain dan mereka juga mendapat kosakata baru. Namun masih banyak siswa yang kurang percaya diri untuk menyampaikan ide-ide mereka menggunakan bahasa Inggris.

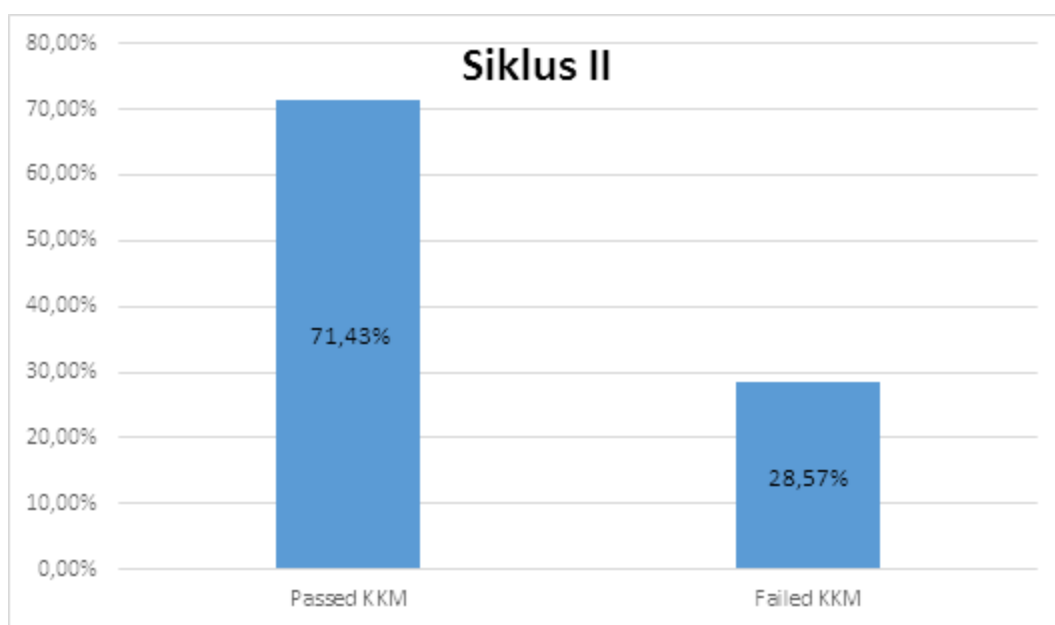
## Siklus II

Pertama, tahap perencanaan. Sama seperti siklus sebelumnya, peneliti menyiapkan RPP, daftar hadir, dan lembar observasi kolaborator untuk peneliti, lembar observasi kolaborator untuk siswa, lembar observasi peneliti untuk siswa. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan grup WhatsApp.

Kedua, tahap tindakan. Pada pra-kegiatan, peneliti membuka kelas online dengan mengucapkan salam kepada grup WhatsApp dan mengecek daftar hadir siswa. Setelah itu peneliti dan siswa mengulang materi pertemuan terakhir. Kemudian peneliti mengingatkan siswa tentang materi hari ini tentang bangunan bersejarah yang terkenal. Pada kegiatan inti Peneliti membagikan materi dalam bentuk [link website](https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id/sumberbelajar/tampil/Describing-People-Tourist-Spot-and-Historical-Building-2014/konten10.html) <https://sumberbelajar.belajar.kemdikbud.go.id/sumberbelajar/tampil/Describing-People-Tourist-Spot-and-Historical-Building-2014/konten10.html> ke WhatsApp kelompok. Peneliti menjelaskan materi tentang mendeskripsikan bangunan bersejarah serta penerapan teknik diskusi kelompok kecil dalam proses pembelajaran. Peneliti menggunakan kelompok sebelumnya untuk siswa mengerjakan tugas ini. Kemudian peneliti meminta siswa untuk mengerjakan beberapa tugas di aplikasi Duolingo. Setelah itu, peneliti meminta siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk membuat paragraf tentang mendeskripsikan bangunan bersejarah. Peneliti memberikan waktu untuk berdiskusi maksimal 10 menit. Setelah siswa selesai berdiskusi dan membuat paragraf, masing-masing siswa mengirimkan tugas dalam bentuk video ke grup WhatsApp. Pada kegiatan penutup peneliti menanyakan kesulitan dalam membuat

paragraf tentang mendeskripsikan bangunan bersejarah. Peneliti memberikan umpan balik dan mengoreksi kosakata dan pengucapan mereka. Setelah itu peneliti memberikan informasi tentang materi selanjutnya, lalu mengakhiri kelas online dengan menyapa siswa di grup WhatsApp.

Ketiga, tahap pengamatan. Peneliti menemukan beberapa masalah. Beberapa siswa terlambat mengumpulkan tugas. Beberapa siswa masih menceritakan tempat wisata dengan struktur generik teks deskriptif yang kurang tepat. Namun, beberapa siswa sudah memiliki tata bahasa yang cukup baik. Mereka menggunakan kosakata yang lebih bervariasi dari sebelumnya. Mereka juga terlihat lebih aktif dari sebelumnya. Data grafik akan terlihat sebagai berikut.



Gambar 2. Data Hasil Berbicara Siswa Siklus 2

Berdasarkan hasil tes di siklus ke-2 menunjukkan bahwa 71% siswa memperoleh nilai yang memenuhi minimal dari kriteria ketuntasan minimal. Dan sebanyak 29% tidak memenuhi minimal dari kriteria ketuntasan minimal. Dari jumlah siswa yang berjumlah 35 siswa, terdapat 25 siswa yang dapat memenuhi standar kompetensi dan 10 siswa yang tidak dapat tuntas. Pada siklus kedua, lebih dari separuh siswa dapat mengerjakan instrumen post-test dengan kosakata, tata bahasa, pengucapan, kelancaran dan pemahaman yang sesuai. Ini adalah peningkatan yang baik, kemudian peneliti telah memodifikasi proses pembelajaran untuk pertemuan berikutnya untuk mendapatkan hasil terbaik dari perbaikan mereka.

Keempat, tahap refleksi. Berdasarkan hasil observasi pada siklus 2. Siklus kedua mendapatkan hasil yang lebih baik dari pada siklus pertama. Beberapa siswa sudah menggunakan tata bahasa yang sesuai. Mereka juga menggunakan kosakata yang lebih bervariasi. Pengucapan mereka lebih baik. Namun, sebagian dari mereka justru masih kurang memperhatikan struktur generik teks *recount*.

### Siklus III

Pertama, tahap perencanaan. Untuk siklus ini, peneliti akan menyelesaikan masalah berdasarkan siklus II. Seperti siklus II, peneliti menyiapkan RPP, daftar hadir, lembar observasi kolaborator untuk peneliti, lembar observasi kolaborator untuk siswa, dan lembar observasi peneliti untuk siswa secara.

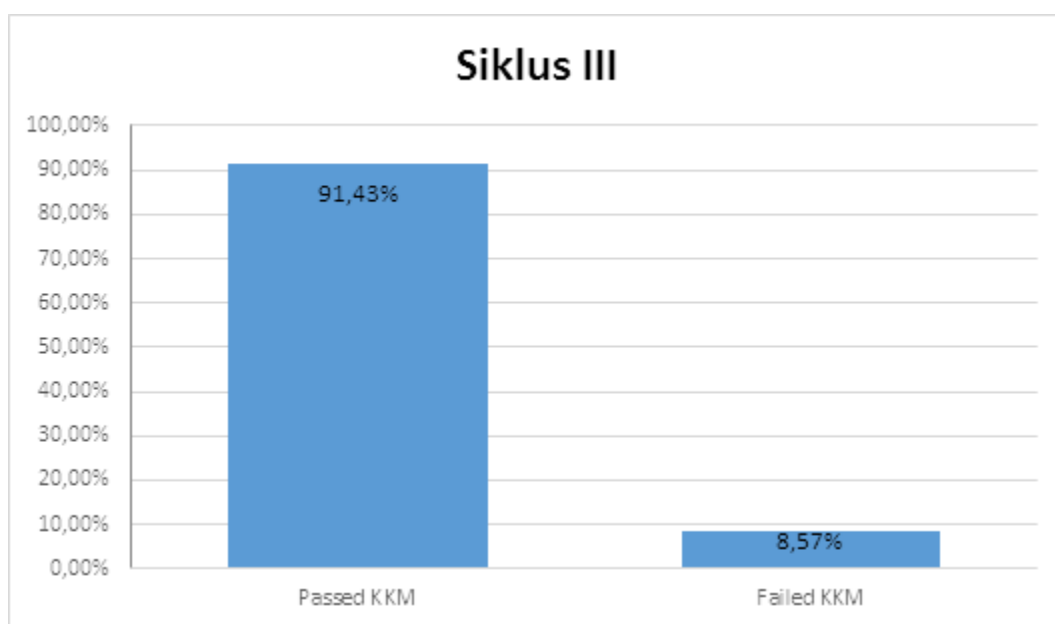
Kedua tahap tindakan, pada pra-kegiatan peneliti membuka kelas online dengan mengucapkan salam kepada grup WhatsApp dan mengecek daftar hadir siswa. Setelah itu peneliti dan siswa mereview materi pertemuan terakhir. Kemudian peneliti mengingatkan siswa tentang materi hari ini tentang destinasi wisata. Pada kegiatan inti, peneliti membagikan materi berupa link youtube <https://www.youtube.com/watch?v=Fy3Y3dI2tXo&t=129s> ke grup WhatsApp. Peneliti menjelaskan materi tentang mendeskripsikan destinasi wisata serta penerapan teknik diskusi kelompok kecil dalam proses pembelajaran. Peneliti menggunakan kelompok sebelumnya untuk siswa mengerjakan tugas ini. Kemudian, peneliti meminta siswa untuk mengerjakan beberapa tugas di Duolingo. Setelah itu, peneliti meminta siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk membuat paragraf tentang mendeskripsikan destinasi wisata. Peneliti memberikan waktu untuk berdiskusi hingga 10 menit untuk membantu siswa lebih memahami materi tersebut. Setelah siswa selesai berdiskusi dan membuat paragraf, masing-masing siswa mengirimkan tugas dalam bentuk video ke grup WhatsApp. Pada kegiatan penutup peneliti menanyakan kesulitan siswa dalam membuat paragraf tentang mendeskripsikan destinasi pariwisata. Peneliti memberikan reward kepada mereka yang mendapatkan nilai 10 terbaik di kelasnya. Lalu mengakhiri kelas online dengan menyapa siswa di grup WhatsApp. Pada tahap ini, siswa-siswa mengalami peningkatan, terlihat dari antusias siswa dan tertarik untuk belajar berbicara di kelas. Mereka memiliki motivasi lebih dari sesi terakhir. Pada siklus ini terlihat bahwa siswa lebih berbeda dari siklus sebelumnya.

Ketiga tahap pengamatan, dari hasil pengamatan peneliti dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa yaitu 32 siswa mengikuti kelas online dengan antusias dan sisanya 3 siswa tidak dapat mengikuti kelas. Mereka dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Seluruh kegiatan pada siklus III dapat berjalan dengan baik. Hal itu terlihat dari tanggapan mereka. Sedangkan pada proses mendeskripsikan materi, sebagian besar siswa dapat menjelaskan deskripsi destinasi pariwisata dengan lebih lancar. Mereka juga tidak merasa malu lagi untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan, seperti menanyakan materi yang belum mereka pahami.

Keempat tahap refleksi, pada siklus III, data menunjukkan adanya peningkatan dalam keterampilan berbicara mereka dan tanggapan menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi dalam belajar berbicara. Antusiasme mereka tinggi, perbendaharaan kata mereka cukup berkembang. Kefasihan dalam menjelaskan tugas mereka mendapat nilai bagus. Hal ini menunjukkan bahwa media ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di kelas online ini. Hasil dari siklus ketiga juga dianggap sebagai implementasi. Itu lebih baik dari yang sebelumnya. Ada peningkatan dalam siklus ini. Kondisi kelas online semakin membaik.

Siklus III siswa yang lulus sebanyak 32 siswa dan siswa yang tidak lulus sebanyak 3 siswa. Yang berarti terdapat 86% siswa mampu memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Dimana 3 siswa yang tidak lulus tersebut mendapat kesulitan

terhadap kesulitan ekonomi tidak memiliki *gadget* untuk bisa mengikuti pembelajaran, bermasalah dengan pemahaman, dan kefasihan dalam berbicara bahasa Inggris. Data grafik akan terlihat sebagai berikut.



**Gambar 2.** Data Hasil Berbicara Siswa Siklus 2

Hasil dari siklus ketiga juga dianggap sebagai implementasi yang lebih baik dari yang sebelumnya. Ada peningkatan dalam siklus ini. Kondisi kelas online semakin membaik. Hal ini membenarkan bahwa penerapan penggunaan Duolingo dalam pengajaran berbicara berhasil, karena Duolingo adalah aplikasi yang menarik dimana siswa memiliki banyak kesempatan untuk berlatih berbicara di kelas berbicara online. Jadi, peneliti menyimpulkan bahwa Duolingo adalah media yang tepat digunakan dalam pengajaran berbicara untuk siswa.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh melalui tes, pengamatan dan wawancara dalam ketiga siklus menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan menggunakan Duolingo terbukti meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penggunaan Duolingo di dalam kelas sangat menarik perhatian siswa, sehingga kelas menjadi sangat interaktif dalam pembelajaran bahasa. Perhatian siswa sangat diperlukan dalam menerima bahan pelajaran dari guru. Djamarah (2014) menyebutkan salah satu usaha untuk memancing perhatian siswa adalah dengan menggunakan media yang merangsang siswa untuk berpikir. Salah satu media yang dapat merangsang perhatian siswa yaitu media pembelajaran dengan aplikasi Duolingo. Duolingo sangat menarik minat siswa untuk belajar bahasa Inggris karena mereka senang mempelajarinya dan tidak membosankan. Penampilan Duolingo sangat menarik sehingga membuat para siswa senang memperhatikan aplikasi tersebut. Munday (2016) menyatakan Duolingo lebih disukai daripada penugasan dan media reguler karena kemudahan yang diberikan, berdasarkan penelitiannya. Artinya Duolingo mudah digunakan dan media yang ramah digunakan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan data yang diperoleh di ketiga siklus terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. 1. Kemampuan keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan yang signifikan dengan persentase kelas yaitu siklus I (57,14%) siklus II (71,43%) dan siklus III (91,43%). Ada peningkatan dalam kemampuan berbicara mereka dan tanggapan menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi dalam belajar berbicara. Antusiasme mereka tinggi ketika peneliti memilih topik sederhana dari teks deskripsi yang mereka buat. Siswa lebih tertarik untuk belajar dengan menggunakan aplikasi Duolingo. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya Nursyamsiah (2001) tentang Penggunaan Media Aplikasi Duolingo dalam Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris yang membuktikan bahwa penggunaan aplikasi Duolingo telah meningkatkan keterampilan berbicara dan penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Aplikasi duolingo dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penerapan Duolingo dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sangat efektif. Berdasarkan wawancara yang peneliti ajukan kepada siswa, mereka mengatakan bahwa belajar bahasa Inggris menggunakan Duolingo sangat menarik dan memberikan mereka pengalaman baru, mereka sangat senang belajar sambil bermain dengan menggunakan Duolingo. Hal ini cukup menarik bagi siswa karena mereka menunjukkan respon yang sangat baik terhadap media ini, mereka mudah memahami materi, memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk mendapatkan giliran yang adil dalam mempraktikkan materi, Duolingo dapat menghilangkan kebosanan dalam belajar dan juga mendorong mereka untuk belajar baru. ide dalam belajar. Selanjutnya, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada dimana siswa dapat berbicara bahasa Inggris melalui aplikasi Duolingo. Mereka merasa lebih percaya diri dalam berbicara bahasa Inggris. Artinya aplikasi Duolingo efektif bagi siswa dalam pembelajaran berbicara dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. . Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Duolingo dapat menjadi alternatif media pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian lebih lanjut tentang penggunaan Duolingo untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siwa.

## **REFERENSI**

- Bende, L. (2017). Encouraging high school students to become autonomous EFL learners: Exploring the possibilities of Duolingo. *EduLingua*, 53.
- De Castro, A. P., da Hora Macedo, S., & Pinto Bastos, H. P. (2016). Duolingo: An experience in English teaching. *Journal of Educational & Instructional Studies in the World*, 6(4).
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.

- Garcia, I. (2013). Learning a language for free while translating the web. Does Duolingo work?. *International Journal of English Linguistics*, 3(1), 19. <https://doi.org/doi:10.5539/ijel.v3n1p19>
- Harmer, J. (2008). How to teach English. *ELT Journal*, 62(3), 313-316.
- Kemmis, T., & McTaggart, R., (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Lado, R. (1964). *Language testing: A scientific approach*. McGraw-Hill
- Munday, P. (2016). The case for using Duolingo as part of the language classroom experience. *RIED: Revista Ibero Americana de Educación A Distancia*, 19(1), 83-101.
- Nursyamsiah, E. (2021). Penggunaan media aplikasi Duolingo dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa inggris siswa kelas vii SMP Negeri 3 Agrabinta Cianjur. *Jurnal Paedagogy*, 8(1), 67-77. <https://doi.org/10.33394/jp.v8i1.3251>
- Suryadi. (2010). *Panduan penelitian Tindakan kelas*. Diva Press.
- Tarigan, H. G (2011). *Pengajaran kosakata* (Edisi revisi). Angkasa.
- Vesselinov, R., & Grego, J. (2012). Duolingo effectiveness study. *Final Report*, City University of New York, 28(1-25).
- Yundayani, A. (2018). Present Situation Analysis: Students'early Characteristics In Writing For Academic Purposes. *English Review: Journal of English Education*, 6(2), 119-126.
- Yundayani, A., Susilawati, S., & Chairunnisa, C. (2019). Investigating The Effect Of Canva On Students'writing Skills. *English Review: Journal of English Education*, 7(2), 169-176.
- Yundayani, A. (2019). Technological Pedagogical and Content Knowledge: Konsep Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Pembelajaran. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Yuningsih, N., Herlina, H., & Astuti, S. (2020). Hubungan antara Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris dan Keterampilan Menulis. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II* (pp. 36-39).